

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat dari sejak dahulu kala. Bangsa Hindu misalnya mengarahkan pendidikannya pada pembiasaan (melatih) anak didik agar bersikap sabar dan menerima kenyataan yang ada, serta mampu menahan hawa nafsu. Sementara itu, bangsa Sparta yang lebih mengutamakan pendidikan kepada pembentukan sifat-sifat keberanian dan kesabaran serta sikap menghormati para pemimpin dan patriotis (mencintai tanah air) serta taat kepada pemerintahnya, mengarahkan pendidikannya kepada menghasilkan manusia yang gagah berani dan rela berkorban. Serta bangsa Athena (Yunani) mengarahkan pendidikan pada pembentukan pribadi yang berkeselimbangan dalam aspek-aspek jasmaniah dan kecerdasan, moral, serta keindahan budi.<sup>1</sup>

Melalui sistem pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia, seharusnya Indonesia menjadi negara yang berkembang dengan baik. Dengan rumusan batang tubuh UUD 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>2</sup> Cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi Negara besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya di

---

<sup>1</sup> Mhd. Aulia Firman Puldri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, h.62.

<sup>2</sup> Abdul Muid, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Smp Al-Furqon Driyorejo Gresik*, Vol. 3 No. 3, 2019, h.4.

tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia. Pada dekade-dekade awal kemerdekaan serta pembangunan bangsa dan negara Indonesia dikenal dan dikumandangkan dua “slogan” tetapi satu yaitu *nation and character building* yang maknanya pembangunan bangsa dan pembangunan watak (karakter) bangsa.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.<sup>3</sup>

Inti pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Pembelajaran sebagai rekayasa sosial untuk pembudayaan manusia dilakukan melalui pendidikan informal, formal dan nonformal. Dalam era globalisasi saat ini dunia terasa sangat kecil, dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat manusia dapat begitu mudah memperoleh informasi. Saat ini Indonesia mengalami krisis multi dimensi, diantaranya permasalahan-permasalahan yang timbul di negara Indonesia ini adalah penyimpangan moral seperti: seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, bom bunuh diri teroris, dan

---

<sup>3</sup> Sri Suwartini, *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan*, Vol. 4, No. 1, 2017, h.221.

baru-baru ini yang paling mencengangkan kasus video porno pelakunya adalah seorang artis idola dimasyarakat, serta seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) nonton video porno saat sidang di gedung DPR.

Dengan adanya beragam fenomena yang semakin krisis tentang karakter individu dan kurang pekanya orang tua dalam mendidik anak, pada orang tua Pendidikan pertama pada anak maka penting untuk diadakan sebuah upaya untuk dapat menumbuhkan karakter pada anak, khususnya karakter yang Islami supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter yang Islami. Pengaruh orang tua terhadap anak sesuai dalam hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dikatakan bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).”<sup>4</sup>

Setiap anak dilahirkan masih fitrah. Jika diibaratkan dengan kertas, manusia terlahir seperti kertas putih, tanpa goresan tinta, tanpa cacat, dan bebas dari dosa. Meskipun orangtua yang melahirkannya mungkin telah berbuat dosa.

Dalam Islam tidak dikenal adanya dosa warisan.

Ketika seorang anak telah diupayakan pertumbuhan karakternya supaya dapat memiliki karakter yang Islami, maka diharapkan individu akan dapat menjadi pribadi yang Islami pula ketika memasuki masa remaja, dewasa,

<sup>4</sup> Haryo Franky Souisa, *Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Siswa Kelas Iv Sd Inpres 60 Kabupaten Sorong*, Vol. 5 No. 1 Juli 2022, h.1-2.

bahkan setelah tua. Pendidikan karakter menjadi tema sentral sejak beberapa tahun terakhir dalam perkembangan pendidikan di Tanah Air. Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.<sup>5</sup>

Faktor lain yang menyebabkan pentingnya pendidikan karakter adalah, karena sistem pendidikan yang lebih mengutamakan atau menekankan pada aspek intelektual atau ranah kognitif. Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Imam Al-Ghazaly berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati

---

<sup>5</sup> Puji Lestari, *Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdit Salman Al Farisi 2 Yogyakarta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 9 Nomor 1 Tahun 2020, h.63.

mereka dengan ilmu Pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah.<sup>6</sup> Sebab Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam rangka membentuk akhlak peserta didik, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri diutus untuk memperbaiki akhlak dengan haditsnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R. Al-Bazzar, hd. 8949)

Hadits ini menjelaskan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul hanya untuk menyempurnakan akhlak. Sebelum diutusnya nabi Muhammad, masih terjadi krisis akhlak, dan masih berserakan. Maka diutusnya Rasulullah untuk menyempurnakan dan menyatukan akhlak mulia, sehingga ajaran yang beliau sampaikan menjadi ajaran paling sempurna. Bahkan akhlak menjadi ruh bagi ajaran Nabi Muhammad.

Megawangi menyebutkan, pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang dimulai sedini mungkin dalam keluarga. Menurut Azyumardi Azra proses pendidikan karakter di sekolah yaitu menerapkan pendekatan modeling, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model/teladan, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik

<sup>6</sup> Muhammad Riduan Harahap, Hotni Sari Harahap, *Implementasi Pemberian Cerita Islami Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Anak Di Tk-It Khairul Imam Kecamatan Medan Johor*, *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, h.32.

secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk, dan menerapkan pendidikan berdasarkan karakter. Dalam mendidik peserta didik, guru dituntut menerapkan pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai karakter.<sup>7</sup>

Kegiatan belajar bagi anak usia sekolah dasar mempunyai arti dan tujuan tersendiri. Seorang guru sekolah dasar sewajarnya memahami bahwa komponen anak merupakan komponen terpenting dalam proses pengajaran. Proses pengajaran itu harus diciptakan atas dasar pemahaman siapa dan bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Kegiatan belajar mengajar yang secara praktis dikembangkan guru disekolah dasar dituntut untuk berorientasi pada perkembangan anak secara tepat.

Tujuan pendidikan di sekolah dasar sendiri dapat diuraikan meliputi beberapa hal yaitu, (1). Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan-Nya, (2). Mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah situasi yang berpotensi positif, berjiwa besar, kritis, cerdas dan berakhlak mulia, (3). Memiliki rasa cinta tanah air, bangga dan mampu mengisi hal yang bertujuan membangun diri sendiri bangsa dan negara, (4). Membawa peserta didik sekolah dasar mampu berprestasi ke jenjang selanjutnya.<sup>8</sup>

Inti pokok pendidikan sekolah dasar, berupaya menanamkan keimanan terhadap Tuhan sesuai dengan agama masing-masing yang dianutnya. Dengan harapan tentunya peserta didik dapat menanamkan sikap

---

<sup>7</sup> Arif Rohman, *Politik Idiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h. 20.

<sup>8</sup> Haryo Franky Souisa, *Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Siswa Kelas Iv Sd Inpres 60 Kabupaten Sorong*, Vol. 5 No. 1 Juli 2022, h.1-2.

yang berakhlak, sopan dan santun antar sesama umat manusia tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Sehingga pada akhirnya peserta didik dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, cakap, berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Pendidikan, pengalaman belajar seseorang memang dapat diperoleh berbagai kesempatan. Namun demikian mendidik anak merupakan tanggung jawab yang pertama diberikan kepada orang tua atas anaknya. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim (6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَمِّنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>9</sup>

Pengertian Pendidikan disekolah dasar benar-benar mendidik dan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah dasar untuk memiliki sikap kebersamaan dalam upaya mencetak generasi muda yang bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam sangat berpotensi besar

<sup>9</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.820.

untuk membentuk karakter peserta didik, jika Pendidikan Agama Islam tersebut dijadikan dasar bagi seluruh penyelenggara pendidikan.<sup>10</sup>

Salah satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan kisah (cerita). Bahkan dalam perkembangan metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan modern terbukti dengan dimasukkannya cerita dalam kurikulum sekolah.<sup>11</sup> Sebahagian ulama terdahulu juga berpendapat bahwa cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para wali-Nya, Imam Abu Hanifah juga berkata, “Kisah-kisah tentang para ulama dan perbuatan baik mereka lebih saya sukai dari pada ilmu fikih sebab kisah merupakan adab suatu kaum”. Kisah ataupun cerita memang sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati para pendengarnya/pembacanya baik itu orang dewasa apalagi anak-anak. Dari hal tersebut di atas saat ini banyak dijumpai buku-buku cerita yang diterbitkan dan diperuntukkan bagi anak-anak maupun dewasa. Berbagai macam cerita tersebut tidak semuanya layak dikonsumsi (dibaca) oleh anak-anak. Para orangtua dan pendidik haruslah mampu untuk menyeleksi, menyaring atau memfilter buku-buku cerita yang pantas diberikan kepada anak-anaknya. Aktivitas bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan keterampilan berbahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga mengembangkan episode-episode atau

---

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h.364.

<sup>11</sup> Ach. Puniman, R. Firman Nurbudi Prijambodo, *Metode Cerita dalam Pendidikan Islam Siswa Kelas III MI Nurul Iman Lenteng*, Artikel Vol. 2, No. 1, April 2017, h.3.



versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi yang berdasarkan cerita aslinya.

Menurut Antonio, storytelling adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.<sup>12</sup> Asal kisah menurut orang Arab adalah penelusuran jejak. Orang yang ahli dalam urusan jejak berjalan di belakang orang yang hendak diungkap beritanya, maka dia menelusuri jejaknya sampai dia berhenti di tempat dia tinggal. Dan mengutarakan berita-berita disebut kisah karena pembawanya menelusuri peristiwa-peristiwa kisah seperti apa yang terjadi. Dia menelaah lafaz-lafaz dan makna-maknanya. Oleh karena itu, seseorang bukanlah pembawa kisah yang sebenarnya kecuali jika dia membawa peristiwa-peristiwa yang diceritakannya sesuai dengan kejadian sebenarnya. Kisah sangat mudah untuk diingat, sehingga dengan kisah dapat membantu membentuk karakter anak, terutama anak yang duduk di sekolah dasar.

Sebegitu besarnya pengaruh kisah dalam pendidikan, sehingga metode ini sangat baik dan tepat jika digunakan dalam Pendidikan Agama Islam terutama pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan,

---

<sup>12</sup> Surya Priyambudi, Yeni Probawati, *Kegiatan Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak-Anak Usia Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2, 2019, h.879.

akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>13</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak.

Berdasarkan observasi awal di SDIT Insan Mulia Kota Bengkulu pada tanggal 18 Mei 2022, diketahui bahwa Pendidikan agama lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata, Usaha untuk mencapai kualitas proses pembelajaran PAI melalui metode cerita belum menunjukkan secara optimal, Guru belum terbiasa menerapkan pembelajaran melalui metode cerita, Proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI belum optimal seperti masih ditemukan peserta didik yang belum disiplin, jujur, dan mandiri. Peserta didik dengan mudahnya mendapatkan informasi dan cerita-cerita yang belum tentu layak untuk diterima oleh mereka tanpa adanya kontrol dan bimbingan dari orang tua maupun pendidik.

---

<sup>13</sup> Muhammad Abdul Latif, *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami*, Vol. 2, No. 1, 2021, h.22.

Dari observasi awal di atas bahwa menurut Mhd. Aulia Firman Puldri dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar”* menemukan bahwa Pelaksanaan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai karakter pada Pendidikan Agama Islam di SD N 07 Sumanik Nagari Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar, guru PAI bercerita dengan teknik bercerita tanpa menggunakan media gambar yang mengandalkan gaya bahasa, intonasi serta mimik wajah dalam menyampaikan cerita kepada peserta didik, Cerita yang disampaikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan atau hendak dipelajari, sehingga membantu dan memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui cerita yang disampaikan yaitu: (1) nilai karakter religius, (2) jujur, (3) Toleransi, (4) kerja keras, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) menghargai prestasi, (8) bersahabat/ komunikatif, (9) cinta damai, (10) peduli sosial, (11) tanggung jawab.<sup>14</sup>

Menurut Mepri Yanti Pandiangan dengan judul *“Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik”* menemukan bahwa Pertama, strategi pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam 4 bentuk, yaitu antara lain: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh

---

<sup>14</sup> Mhd. Aulia Firman Puldri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, h.62.

semua warga sekolah; (3) pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan; dan (4) penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan. Kedua, implementasi pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui: (1) keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran; dan (2) manajemen sekolah dan ekstrakurikuler.<sup>15</sup>

Menurut Puji Lestari dengan judul “*Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Peserta didik Di Sdit Salman Al Farisi 2 Yogyakarta*”, menemukan bahwa Pendidikan karakter yang ada di SDIT Salman AL Farisi 2 Sleman Yogyakarta terintegrasi melalui mata pelajaran, keteladanan, pembiasaan dan juga melalui program-program kegiatan sekolah. Dalam hal komponen karakter dikembangkan berdasarkan dimensi olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga. Olah hati diintegrasikan melalui keteladanan, 1. mata pelajaran. Olah pikir diintegrasikan melalui mata pelajaran dan program kegiatan sekolah. Olah rasa diintegrasikan melalui program kegiatan, pembiasaan, keteladanan dan juga mata pelajaran, dan olahraga diintegrasikan ke dalam keteladanan, pembiasaan dan program kegiatan. 2. Modal sosial di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta terdiri dari (5) lima unsur, yaitu kepercayaan, nilai/norma, jaringan, kerjasama dan partisipasi. Modal sosial tersebut digunakan untuk mencapai visi dan misi dan tujuan sekolah. Dari berbagai modal sosial yang dikembangkan di sekolah mampu membentuk karakter baik melalui mata pelajaran, pembiasaan, program kegiatan maupun keteladanan. 3. SDIT Salman AL Farisi 2 Sleman

---

<sup>15</sup> Mepri Yanti, *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 2, Maret 2019, h.164.

Yogyakarta memiliki beberapa unsur modal sosial yang digunakan dalam membentuk karakter anak di sekolah, yaitu kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerjasama dan partisipasi. Jaringan sosial digunakan untuk menjalin relasi dengan berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta, dan orangtua peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Selain itu, seluruh warga sekolah, baik Kepala Sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik saling bersinergi dalam hal pembentukan karakter anak. Jaringan yang sudah terjalin itu pun menumbuhkan rasa kepercayaan yang selalu dijaga oleh warga sekolah, dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak. Jaringan dan kepercayaan tersebut dilandasi dengan nilai dan norma yang berlaku, dimana pemberlakuan atau penanaman nilai dan norma ini bagi warga sekolah melalui kultur yang ada di sekolah ataupun pembiasaan-pembiasaan yang telah berjalan di sekolah. Nilai dan norma ini dipatuhi oleh setiap warga sekolah dalam menjalin hubungan dengan pihak eksternal sekolah untuk menjaga rasa kepercayaan yang dimiliki sekolah. Selain itu, partisipasi yang dimiliki oleh sekolah, dimana Kepala Sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, baik guru, karyawan, peserta didik, orangtua dan masyarakat dalam hal pendidikan karakter anak.<sup>16</sup>

Menurut Muhammad Sholeh dengan judul “*Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Cerita*” dapat dikemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap teori taksonomi variabel

---

<sup>16</sup> Puji Lestari, *Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdit Salman Al Farisi 2 Yogyakarta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 9 Nomor 1, 2020, h.68-69.

pembelajaran yang dikemukakan oleh Reigeluth dan Merrill. Klasifikasi variabel pembelajaran utama adalah kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil belajar. Metode cerita dalam pembelajaran merupakan komponen variabel untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan memudahkan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada pembelajaran akhlak yang efektif dan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang pendidikan dan metode pembelajaran.<sup>17</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata.
2. Usaha untuk mencapai kualitas proses pembelajaran PAI melalui metode cerita belum menunjukkan secara optimal.
3. Guru belum terbiasa menerapkan pembelajaran melalui metode cerita
4. Proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI belum optimal
5. Peserta didik dengan mudahnya mendapatkan informasi dan cerita-cerita yang belum tentu layak untuk diterima oleh mereka tanpa adanya kontrol dan bimbingan dari orang tua maupun pendidik.

## **C. Batasan Masalah**

---

<sup>17</sup> Muhammad Sholeh, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Cerita*, Vol. 1, 2021, h.114.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah dibatasi pada:

1. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode cerita (persiapan, kegiatan inti dan penutup).
2. Proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (jujur, disiplin, mandiri).
3. Penerapan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (strategi).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka timbul permasalahan yang dapat dikemukakan:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode cerita di kelas VI SDIT Insan Mulia Kota Bengkulu?
2. Bagaimana sikap peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui cerita di kelas VI SDIT Insan Mulia Kota Bengkulu?
3. Bagaimana karakter peserta didik pasca mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui cerita di kelas VI SDIT Insan Mulia Kota Bengkulu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode cerita di kelas VI SDIT Insan Mulia Kota Bengkulu

2. Untuk mendeskripsikan sikap peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui cerita di kelas VI SDIT Insan Mulia Kota Bengkulu
3. Untuk mendeskripsikan karakter peserta didik pasca mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui cerita di kelas VI SDIT Insan Mulia Kota Bengkulu

#### **F. Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil dari penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang diadakan sebelumnya, khususnya tentang pengembangan teori metode cerita dan juga teori karakter, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber panduan dalam pembelajaran menggunakan metode cerita serta pembelajaran karakter.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan berguna dan sebagai masukan informasi bagi:

- a. Kepala Sekolah



Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dan diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi dalam rangka merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran khususnya metode cerita yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai karakter yang telah digunakan selama ini.

c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi orang atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk tesis menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari:

**BAB I** Pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II** Landasan teori, Tinjauan Umum Tentang Strategi dan Pendidikan Karakter, penelitian yang relevan, serta kerangka berfikir.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik keabsahan data dan Teknik Analisa data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi.

Daftar Pustaka

